



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No.2, Oktober 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: [jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

## PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

Leli Hayati Gea<sup>1\*</sup>, Mondang Munthe<sup>2</sup>, Famahato Lase<sup>3</sup>, Elizama Zebua<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup> Universitas Nias, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia.

Email: [lelihayatigea2001@gmail.com](mailto:lelihayatigea2001@gmail.com)

Submitted: 1 September 2024

Accepted: 18 Oktober 2024

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengungkap apakah dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling komprehensif dilakukan dengan baik, menggunakan metode kuantitatif strategi deskriptif untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan demi mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain dan hasilnya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, dan seluruh siswa kelas VII yang sampelnya 6 orang perrombel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Tuhemberua. Data penelitian dikumpulkan dengan angket tertutup dan wawancara. Hasil penelitian mengungkap bahwa siswa memiliki respon tentang pelaksanaan BK komprehensif dalam pendidikan inklusif dengan kriteria rendah sebanyak 2 orang, sedang sebanyak 23 orang dan 5 orang dengan kriteria tinggi. Hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru BK bahwa pelaksanaan program BK komprehensif dalam pendidikan inklusif belum terlaksana dengan baik karena tidak terlatihnya guru BK dalam menangani permasalahan yang di hadapi peserta didik, kurangnya kerja sama guru mata pelajaran dengan guru BK, dan jadwal untuk masuk kelas tidak ada, kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan BK dan siswa tidak mau membuka diri tentang masalah yang sedang dihadapi mereka.

**Kata kunci:** Konseling Komprehensif, Pendidikan Inklusif

**Abstract:** The aim of this research is to reveal whether and how comprehensive guidance and counseling services are carried out well, using quantitative methods, descriptive strategies to investigate circumstances, conditions or other things that have been mentioned in order to find out the value of independent variables, either one or more variables without making comparisons or connecting them. with other variables and the results are described in the form of a research report. The research subjects were the school principal, subject teachers, guidance and counseling teachers, and all class VII students with a sample of 6 people per group using the standardized random sampling technique. The research location is SMP Negeri 1 Tuhemberua. Research data was collected using closed questionnaires and interviews. The results of the research revealed that 2 students had responses regarding the implementation of comprehensive guidance and counseling in inclusive education with low criteria, 23 people with medium criteria and 5 people with high criteria. The results of interviews with school principals, subject teachers, and guidance and counseling teachers show that the implementation of a comprehensive guidance and counseling program in inclusive education has not been implemented well due to the lack of training of guidance and counseling teachers in dealing with problems faced by students, lack of collaboration between subject teachers and guidance and counseling teachers, and

There is no schedule for going to class, there is a lack of adequate facilities to support guidance and counseling activities and students do not want to open up about the problems they are facing.

**Key words:** Comprehensive Counseling, Inclusive Education

## PENDAHULUAN

Layan bimbingan dan konseling (BK) yang berhasil diselenggarakan secara menyeluruh dan profesional dalam lima wilayah. Wilayah dimaksud menyangkut: (1) wilayah 1 adalah pengumpulan data dan penetapan sasaran layanan; (2) wilayah 2 adalah diagnosis dan prognosis untuk menganalisis tentang latar belakang dan sebab-sebab terjadinya masalah atau hal-hal yang dipermasalahkan dan menjadi masalah yang ditangani dalam layanan konseling ini. Hasil diagnosis dan prognosis ini merupakan landasan sekaligus pertimbangan mendasar, titik tolak yang aktual dan objektif untuk melaksanakan konseling; (3) wilayah 3 adalah penyusunan konsep PERPOSTUR (perilaku positif terstruktur) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, dan Sungguh-sungguh) didasarkan pada hal-hal baru sebagai hasil belajar yang perlu diperoleh/ dikuasai oleh klien terkait dengan kondisi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu atau KES-T sebagai hasil layanan konseling. Perpostur ini merupakan target khusus, spesifik dan aktual/faktual yang menjadi tujuan dan capaian yakni perubahan perilaku konformitas menjadi perilaku yang baik dengan akurs dan kes (Gea and Lase 2024; Gulo et al. 2023; Suriawati, 2024; Zebua, 2023).

Wilayah 4 adalah kegiatan layanan pembinaan perpostur; layanan konseling dilakukan untuk membina perpostur yang telah dikonsept dengan unsur-unsur akurs-nya; konsep dimaksud telah dirumuskan sebagai konsep awal tujuan dan arah yang akan segera dilaksanakan oleh konselor yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran/ konseling profesional dalam interaksi langsung antara konselor dan peserta layanan; dan (5) wilayah 5 adalah penilaian hasil layanan yang dilaksanakan dengan tiga jenis penilaian, yakni: penilaian segera (*laiseg*), jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang atau *laijapang*. Kesemuanya ini terarah pada terbinanya perpostur dengan unsur-unsur akurs-nya. Laiseg dilakukan dalam bentuk refleksi BMB3 atau Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab sampai tuntas dalam kondisi tatap muka antara peserta dan konselor. Klien diminta mengemukakan apa pikirannya, perasaannya, sikapnya, yang akan dilakukannya, dan bagaimana tanggung jawabnya berkenaan dengan pengentasan masalahnya setelah menjalani konseling. Penilaian ini cermat yakni menilai aspek akurs pada diri klien dan hasilnya digunakan sebagai pertimbangan utama demi tindak lanjut (Lase et al. 2023; Konseling, 2021; Halawa, 2024). Inilah layanan konseling menyeluruh yang berhasil dan profesional dan berkenaan dengan ini dilakukan penelitian mengenai pelaksanaan

bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif, sejauh mana terlaksana, bagaimana layanan ini direncanakan dan dilaksanakan, apa kendala yang dihadapi, bagaimana mengevaluasinya dan bagaimana meningkatkan kualitasnya (Lase et al. 2023; Telaumbanua, 2024; Halawa, 2024).

**Konsep dasar bimbingan dan konseling komprehensif.** Layanan BK komprehensif adalah sebuah program yang memiliki organisasi dengan perencanaan, pembagian dan pengkoordinasian khusus untuk aktivitas bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan peserta didik di sekolah dan masyarakat untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan kompetensi akademik, karir, pribadi, sosial, keagamaan, kekeluargaan dan kewarganegaraan; serta mengetahui dasar hukum dan kode etik dalam praktik konseling di sekolah. Layanan ini juga merupakan model yang memposisikan konselor atau guru BK untuk menaruh perhatian penuh kepada seluruh peserta didik, bekerjasama dengan orang tua, guru, administrator sekolah atau kepala sekolah dan stakeholder lainnya (Muliadi, 2022; Lase et al. 2023; Fauzi, 2024). Model bimbingan komprehensif memungkinkan konselor untuk fokus tidak hanya terhadap gangguan emosional klien, melainkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, meningkatkan potensi klien dan pola perkembangannya secara optimal. Layanan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yaitu klien untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Layanan ini juga merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli demi mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Lase 2022; Nirwana 2018; Bau, 2023).

**Fungsi BK komprehensif** berguna sebagai: (1) pemahaman, yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya menyangkut pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama; (2) fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya; (3) penyesuaian, yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif; (4) penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya; (5) adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/ konseli; (6) pencegahan, yaitu

membantu peserta didik/ konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya mereka dapat mengatasi masalah dalam kehidupannya; (7) perbaikan dan penyembuhan, yaitu membantu peserta didik yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak; (8) pemeliharaan, yaitu membantu peserta didik supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya; (8) pengembangan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif; dan (9) advokasi yaitu membantu peserta didik/ konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif (Famahato, 2022, Lase, 2024; Damayanti 2021).

**Tujuan umum layanan BK komprehensif** adalah membantu peserta didik/ konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir, kekeluargaan, keagamaan, dan kewarganegaraan secara utuh dan optimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah membantu konseli agar mampu: (a) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (b) merencanakan kegiatan penyelesaian studi; (c) perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (d) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (e) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (f) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya; dan (f) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab. Layanan BK komprehensif dilakukan dengan beberapa azas seperti diurai berikut ini (Indah Jelita, 2024; Zega, 2024; Halawa, 2022).

**Azas BK komprehensif** terdiri dari azas: (1) kerahasiaan yaitu menuntut konselor atau guru BK merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/ konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling; (2) kesukarelaan, yaitu azas kesukaan dan kerelaan peserta didik/ konseli mengikuti layanan yang diperlukannya; (3) keterbukaan yaitu konselor atau guru BK bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi; (4) keaktifan yaitu konselor atau guru BK dan peserta didik/ konseli memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak; (5) kemandirian yaitu konselor atau guru BK merujuk pada tujuan agar peserta didik/ konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara mandiri; (6) kekinian yaitu konselor berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/ konseli (Fauzi, 2024; Lase 2022; Indah Berkat Tini, 2024;).

Kedinamisan (7) yaitu konselor atau guru BK berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan

teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling; (8) keterpaduan yaitu konselor atau guru BK terpadu antara tujuan layanan dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat; (9) keharmonisan yaitu konselor atau guru BK yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat; (10) keahlian yaitu konselor atau guru BK memberi layanan berdasarkan kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan BK hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling; (11) tut wuri handayani yaitu suatu azas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru BK sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/ konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal (Junevalim, 2024; Lase 2022; Damayanti 2021; Megawati, 2024).

Layanan BK komprehensif dilakukan dengan prinsip-prinsip, yakni BK: diperlukan oleh seluruh peserta didik, memfokuskan pada pembelajaran peserta didik, konselor dan guru merupakan fungsionaris bekerjasama dalam program BK komprehensif, kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan dan konseling komprehensif, peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri dan pengayaan diri, memfokuskan kepada proses mendorong perkembangan, lebih berorientasi pada pengembangan yang terarah daripada tujuan yang definitif, berorientasi tim dan menuntut pelayanan dari konselor yang profesional, peduli dengan identifikasi awal dan kebutuhan khusus siswa, peduli dengan psikologi terapan, memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar, dan bersifat lentur atau fleksibel dan mengikuti aturan (Lase et al. 2020; Muliadi, 2022; Suci, 2024).

**Komponen layanan BK komprehensif** memiliki empat komponen yang mencakup: **layanan dasar** yakni proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik, melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis, dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. **Layanan responsif** merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. **Layanan individual** ini diartikan proses bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya (Ida Mawarni, 2024; Famahato, 2022; Meliala, 2024).

**Layanan dasar** menyangkut layanan: (1) bimbingan kelas yakni program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas; (2) layanan orientasi, layanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut; (3) layanan Informasi, layanan ini merupakan pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak; (4) bimbingan kelompok yakni memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok; (5) layanan pengumpulan data atau aplikasi instrumentasi yakni kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik dan lingkungannya, yang dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes (Agustinus, 2024; Masyarakat et al. 2022; Hasyim et al. 2019).

**Layanan responsive** menyangkut: (1) layanan konseling individual dan (2) layanan konseling kelompok yang ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya; melalui konseling ini peserta didik atau konseli dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat (Lase 2022c); (3) **layanan referral**, rujukan atau alih tangan kasus, layanan ini dilakukan apabila konselor menghadapi masalah di luar profesinya atau merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah tersebut maka mengalihkannya kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian; (4) **layanan kolaborasi** dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, dilakukan dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu mereka memecahkan masalah peserta didik; layanan kolaborasi dengan orang tua, yakni konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua untuk mendapatkan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin di hadapi peserta didik (Anggun et al. 2024; Lombu, 2023; Lase 2022b).

(5) **Layanan kolaborasi** dengan pihak-pihak terkait, yaitu untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan; (6) **layanan konsultasi**, yakni konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua, atau pihak pimpinan sekolah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, melakukan referal, dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling; (7) **layanan bimbingan teman sebaya**, yakni

bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya; (8) **konferensi kasus**, yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu; dan (9) **layanan kunjungan rumah**, yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik tertentu yang sedang ditangani dalam upaya mengentaskan masalahnya melalui kunjungan ke rumahnya (Khatulistiwa et al. 2024; Diajukan et al. 2018; Konseling 2024; Ziliwu et al. 2023; Lase et al. 2023).

**Perencanaan Individual** menyangkut: (1) layanan individual appraisal, yaitu konselor membantu peserta didik untuk menilai dan menafsirkan kemampuan, minat, keterampilan dan prestasi mereka, membantu untuk menggunakan informasi pribadi/ sosial, akademik, karir, dan informasi pasar tenaga kerja untuk membantu mereka merencanakan dan menyadarkan mereka tentang pribadi, sosial, akademik, dan tujuan karirnya; (2) transition planing yaitu konselor dan tenaga pendidikan lainnya membantu peserta didik untuk melakukan transisi dari sekolah ke kerja atau untuk pelajaran tambahan dan pelatihan; (3) *follow-up* yaitu konselor dan tenaga pendidikan lainnya memberikan bantuan tindak lanjut untuk peserta didik serta tindak lanjut mengumpulkan data untuk evaluasi dan perbaikan program; (4) konseli menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan atau alternatif kegiatan yang menunjang pengembangan dirinya atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya, melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya (Meiwati. 2024; Khoeriyah, 2024; Lase 2021).

**Layanan dukungan sistem** berkenaan ketiga komponen diatas, merupakan pemberian layanan BK kepada peserta didik secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur misalnya teknologi informasi dan komunikasi dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Layanan dukungan sistem ini menyangkut: (1) pengembangan profesi, yakni konselor secara terus menerus berusaha untuk meng-*update* pengetahuan dan keterampilannya melalui *in-service training*, aktif dalam organisasi profesi, aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan *workshop* atau melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi; (2) manajemen program, yakni pelayanan BK yang memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah; (3) riset dan pengembangan, yakni strategi melakukan penelitian mengikuti kegiatan

profesi dan mengikuti aktifitas peningkatan profesi serta kegiatan pada organisasi profesi (Lase 2020; Oktary et al. 2024; Telaumbanua, 2024).

**Konsep dasar pendidikan inklusif**, yaitu pendidikan inklusif merupakan suatu filosofi pendidikan dan sosial, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Juga merupakan pendekatan yang memperhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem (Sri Julianti, 2024; Nurussakinah, 2024; Lase 2022c).

Selain itu pendidikan ini menempatkan anak yang berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sehingga kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya (Nurfadhillah et al. 2022). Peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki (Irawati 2023). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas (Tobasa, 2023).

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka yang berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Permendiknas No. 70 tahun 2009; IRVAN 2019).

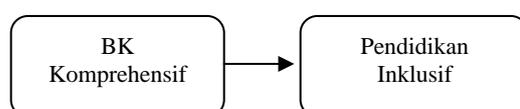
Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap peserta didik berterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan

individualnya dapat terpenuhi (Dhoka et al. 2023). Maka sekolah inklusif adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi semua peserta didik pada sekolah yang sama tanpa diskriminasi tetapi ramah dan humanis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi semua peserta didik agar menjadi insan yang berdayaguna dan bermartabat (Madyaning Ratri, 2024).

**Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif**, dilakukan dengan: (1) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua anak dan menghargai perbedaan; (2) prinsip keberagaman, yakni adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan mengupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik; (3) prinsip kebermaknaan, yakni perlu menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima, keragaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik; (4) prinsip keberlanjutan, yakni pendidikan diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan; dan (5) prinsip keterlibatan, yakni penyelenggaraan pendidikan perlu melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait (Parnawi 2024).

**Implikasi manajerial pendidikan inklusif**, dilakukan untuk mengoptimalkan layanan pendidikan di sekolah yakni penyelenggara pendidikan inklusif. Pada pengelolaannya perlu memperhatikan hal-hal yaitu: (1) sekolah menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan dan pengevaluasian, baik yang berkaitan dengan peserta didik, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta penataan lingkungan; (2) sekolah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan; (3) sekolah menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi heterogenitas kebutuhan khusus peserta didik; (4) guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua peserta didik termasuk kompetensi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus; (5) guru memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan komite sekolah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Irwan, 2023).

**Kerangka berpikir**, berdasarkan latar belakang, kajian teori dan pembahasan di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini di gambarkan berikut



## METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas, penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalahnya menggunakan metode kuantitatif strategi deskriptif untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan demi mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain; akan berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, yang hasilnya dideskripsikan dalam bentuk narasi (Gulo et al. 2023b; Halawa 2024). Subjek penelitian yakni: (1) kepala sekolah, (2) guru mata pelajaran, (3) guru BK, dan (4) seluruh peserta didik kelas VII yang ditarik sampelnya 6 orang per rombel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, teknik pengambilan sampel dimana populasi di bagi menjadi beberapa sub kelompok yang homogen berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian sampel acak di ambil dari setiap strata tersebut adalah kelompok siswa berkemampuan tinggi 3 orang perkelas dan dengan kelompok siswa kemampuan rendah 3 orang per kelas. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Tuhemberua. Data penelitian yang dikumpulkan berupa angka-angka dan pengumpulannya menggunakan instrumen angket tertutup untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di ajukan.

## HASIL

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, rumusan masalah, tujuan dan pertanyaan penelitian, maka peneliti memperoleh hasil penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru BK:

### **1. Apakah pelaksanaan BK komprehensif dapat di lakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif?**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan olahan angket yang telah didarkan kepada responden dan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran secara deskriptif bahwa rata-rata siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua mempunyai persepsi yang kurang baik atau negatif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling komprehensif dikarenakan guru BK yang kurang profesional dan kurang efektif dalam menjalankan tugasnya.

### **2. Bagaimana pelaksanaan BK komprehensif dapat di lakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif?**

Pelaksanaan program BK komprehensif inklusif dalam pendidikan di SMP Negeri 1 Tuhemberua belum terlaksana dengan baik, berhubungan karena berbagai kendala dan rintangan yang dihadapi.

## PEMBAHASAN

Layanan konseling yang berhasil adalah direncanakan dan dilaksanakan secara menyeluruh dan profesional dalam lima wilayah untuk mewujudkan secara konkret perilaku positif terstruktur (PERPOSTUR) dengan unsur-unsur AKURS (acuan, kompetensi, usaha, rasa, dan sungguh-sungguh) dan KES. Sehingga KES (kehidupan efektif sehari-hari) peserta layanan dapat berkembang dengan baik dan KES-T (kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu) terentaskan dengan baik sampai tuntas. Hasil penelitian mengungkap bahwa layanan bimbingan dan konseling komprehensif belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat diduga karena guru BK yang ada di sekolah tersebut belum memahami dengan baik layanan BK komprehensif (Suriawati Zega and Famahato Lase 2024). Pada hal layanan ini merupakan sebuah program yang memiliki organisasi dengan perencanaan, pembagian dan pengoordinasian khusus untuk aktivitas bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan peserta didik di sekolah dan masyarakat untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan kompetensi akademik, karir dan pribadi-sosial. Layanan ini merupakan model yang memposisikan konselor atau guru BK untuk menaruh perhatian penuh kepada seluruh peserta layanan, bekerjasama dengan orang tua, guru, administrator sekolah atau kepala sekolah dan stakeholder lainnya. Modelnyapun memungkinkan konselor untuk fokus tidak hanya terhadap gangguan emosional klien saja, melainkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, menjembatannya meningkatkan potensi klien dan pola perkembangannya secara optimal. Prosesnya juga mantap yakni memberi bantuan kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yaitu klien untuk mengentaskan masalah yang dialami. Pada praktiknya konseling ini dilakukan secara sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram demi memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Lase et al. 2020; Syahri et al. 2022).

Jika layanan konseling komprehensif ini dilakukan secara menyeluruh dalam lima wilayah dan profesional maka hasil atau perpostur yang telah terkonsep akan sukses secara konkret, akurs dan kes. Masalahnya sekarang jika guru BK nya belum menguasai dengan baik prinsip dan teknik konseling komprehensif dengan baik. Maka diharapkan kepada konselor sekolah agar menguasai dengan baik prinsip dan teknik layanan ini. Konseling adalah pendidikan dan proses konseling adalah proses pembelajaran, yang dilakukan dengan mengaktifkan peserta layanan untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab sampai tuntas (Huzakiah and Karneli 2021; Nirwana 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pokok, tujuan, kajian teori, dan rumusan masalah dan hasil penelitian ini maka

dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan olahan angket yang telah diedarkan kepada responden dan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran secara deskriptif bahwa rata-rata siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua mempunyai persepsi yang kurang baik atau negatif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling komprehensif dikarenakan guru BK yang kurang profesional dan kurang efektif dalam menjalankan tugasnya. Pelaksanaan program BK komprehensif di SMP Negeri 1 Tuhemberua belum terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Ndraha, Famahato Lase, Elizama Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Pengaruh Kemampuan Menghadapi Konflik dan Kritik Terhadap Hubungan Sosial." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Anggun Kurnia Robbani Rosita, Siti Fatihah, Mar'atul Latifah, and Mustika Faradilla Shanti. 2024. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4(1): 172–77.
- Bau, Yovita Yanti, Uda Geradus, and Putu Agus Indrawan. 2023. "Hubungan Kepuasan Perolehan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Atambua." *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora* 1(1): 17–24.
- Damayanti, Sri. 2021. "Implementasi Program Komprehensif Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 17(1): 46–59.
- Dhoka, Fransiska Angelina, Fransiska Poang, Kristanti Afriliana Dhey, and Maria Yunita Lajo. 2023. "Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1(1): 20–30.
- Diajukan, Skripsi et al. 2018. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok." (2022): 43–53.
- Famahato Lase, Noibe Halawa. 2022. "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *ZADAMAJURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1: 57–68.
- Fauzi, Irfan, Uman Suherman, and Yusi Riksa Yustiana. 2024. "Analisis Aspek Struktural Program Bimbingan Dan Konseling: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9(2): 494–99.
- Gea, Deliani, and Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok, Kemampuan Berinteraksi Sosial, Kontrol Diri Dan Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Belajar." 06(03): 16383–96.
- Gulo, Sridevi, Famahato Lase, Elizama Zebua, and Hosianna Rodearni Damanik. 2023a. "Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi." 2(1): 194–202.
- . 2023b. "Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1): 194–202.
- Halawa, Noibe, and Famahato Lase. 2024. "Seni Mendengar Konselor Dalam Komunikasi Konseling." *Journal on Education* 06(03): 17978–92.
- Hasyim et al. 2019. "Jurnal Psikologi." *Jurnal Psikologi* 43(3): 248 – 263.

- <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>.
- Huzakiah, Tiar, and Yeni Karneli. 2021. "Konseling Realita Untuk Mengatasi Kekhawatiran Perjudohan." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5(2): 199–206.
- Ida Mawarni Mendrofa, Hosianna Rodearni Damanik, Elizama Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Indah Berkat Tini Gea, Mondang Munthe, Justin Foera-era Lase, Elizama Zebua. 2024. "Efektivitas Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karir." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Indah Jelita Harefa, Elizama Zebua, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik. 2024. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Irawati, Sri Ayu. 2023. "Sekolah Inklusi Antara Kenyataan Dan Realita." *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 03(June): 354–62.
- IRVAN, MUCHAMAD. 2019. "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 15(27): 67–78.
- Irwan Suryadi. 2023. "Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan West Science* 1(08): 517–27.
- Junevalim Telaumbanua, Elizama Zebua, Hosianna Rodearni Damanik, Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Leli Hayati Gea, Mondang Munthe, Famahato Lase, Elizama Zebua. 2024. "Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Pendidikan Inklusif." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Megawati Gulo, Noibe Halawa, Riana, Yanida Bu'ulolo. 2024. "Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Meiwati Harefa, Mondang Munthe, Hosianna Rodearni Damanik, Famahato Lase. 2024. "Menerapkan Teori Konseling Realitas Sebagai Intervensi untuk Mengurangi Perilaku Bullying." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Khatulistiwa, Sabrina, Izzah Muzaiyana, Naimatul Ardiah, and Yuliana Nelisma. 2024. "Konsep Dasar Strategi Layanan BK Di Sekolah." 4: 5602–12.
- Khoeriyah, Faizatul. 1907. "Studi Deskriptif Tentang Infrastruktur Manajemen Bimbingan Konseling Di Tingkat Sekolah Dasar." : 81–92.
- Konseling, Bimbingan D A N. 2024. "O f a H." 4: 1358–88.
- Konseling, Bimbingan, and Ikip Gunungsitoli. 2021. "Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Dalam Lima Wilayah Kegiatan Untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur." 3(1): 7–16.
- Lase, Famahato. 2020. "Model Pembelajaran Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi." Universitas Negeri Padang.
- . 2021. *Pendidikan Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi*. 1st ed. ed. Hendrizal. Padang: PPs UNP.
- . 2022a. "Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 Dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah Dan

- Pencegahan Pernikahan Dini.” 1(1): 181–93.
- . 2022b. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0*. I. ed. Famahato Lase. Gunungsitoli: Nas Media Indonesia.
- . 2022c. “The Influence of Classical Counseling , BMB3 Strategy , Education In Understanding of Addiction , Development of Structured Positive Behavior on The Dangers of Behavioral Addiction and Napsa.” 6(2): 3023–33.
- . 2024. “Peningkatan Karakter Jujur : Studi Pengaruh Layanan BK Klasikal PKC- KA Strategi BMB3.” 06(03): 16646–59.
- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. 2024. “Improving Motivation to Perform in Learning : A Study of The Influence of Two-Dimensional Media , Interest in Learning and The Value of Hard Work Character.” 01: 69–81.
- Lase, Famahato, Universitas Nias, Article Info, and Article History. 2023. “Pengaruh Layanan Konseling Klasikal Strategi BMB3 Dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi Di Era Digital Terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak.” 6: 4400–4408.
- Lase, Famahato, and Herman Nirwana. 2018. “A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education.” 263(Icille): 72–77.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, Neviyarni Neviyarni, and Marjohan Marjohan. 2020. “The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character.” *Journal of Educational and Learning Studies* 3(1): 41.
- Lase1, Famahato, and Noibe Halawa2. 2022. “Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur.” *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN* 1: 190–206.
- Lombu, Daniel, and Famahato Lase. 2023. “Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1): 241–51.
- Madyaning Ratri, Titis, and Nenden Ineu Herawati. 2024. “Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Reguler Kota Bandung.” *Jurnal Lensa Pendas* 9(1): 96–109.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian et al. 2022. “Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi.” 1(1): 57–68.
- Meliala, Aditia Kharisma, Uman Suherman, and Fadhil Muhammad. 2024. “Peran Pengorganisasian Di Sekolah Dalam Manajemen Bimbingan Dan Konseling.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9(2): 1097–1104.
- Muliadi Hasibuan, Marsal Yunas, Tri Putri Amelia, and Masril Masril. 2022. “Analisis Problematika Pelaksanaan Komponen Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7(2): 1833.
- Nurfadhillah, Septy et al. 2022. “Analisis Pendidikan Inklusi Sebagai Tempat Pembelajaran Terhadap Anak Penyandang Autisme SD Negeri Pegadungan 11 Pagi.” *Alsys* 2(1): 163–72.
- Nurussakinah, Thiana, Sima Mulyadi, and Dan Gilar Gandana. 2024. “Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 389–403.
- Oktary, Dian, Elni Yakub, Tri Umari, and Non Syafriadi. 2024. “Keterampilan Penggunaan Multimedia Untuk Layanan Bimbingan Klasikal Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Se Kota Dumai.” 4(1): 35–43.
- Parnawi, Afi, and Malika Syahrani. 2024. “Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun

- Kesetaraan Dan Keadilan.” XXI(I): 79–87.
- Sri Julianti Telaumbanua, Famahato Lase, Elizama Zebua, Hosianna Rodearni Damanik. 2024. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar.” 06(03): 16383–96.
- Suci, Atika Dewi, and Pengambilan Keputusan Karir. 2024. “DIDIK SMA INTEGRAL HIDAYATULLAH.” 2(2): 102–12.
- Suriawati Zega, and Famahato Lase. 2024. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Konseling Behavioral Terhadap Peningkatan Kesehatan Mental.” *Journal on Education* 06(03): 17466–80.
- Syahri, Lia Mita, Dina Sukma, Universitas Negeri Padang, and Universitas Bung Hatta. 2022. “Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling.” 2(September): 82–91.
- Telaumbanua, Sri Julianti, and Famahato Lase. 2024. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Keterbukaan Diri ( Self Disclosure ) Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Belajar.” 06(03): 16397–409.
- Tobasa, Majelis Rena, Difa’ul Husna, and Putria Wati Nurjanah. 2023. “Tantangan Dan Strategi Mendisiplinkan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif: Tinjauan Dari Perspektif Studi Literatur.” *Anwarul* 4(1): 207–17.
- Zebua, Elizama, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik, Mondang Munthe, Jonisman Kristian Laoli. 2023. *Pedoman Konseling Eksistensial Suatu Panduan Untuk Konselor*. I. ed. Famahato Lase. Yogyakarta: Nas Media Indonesia.
- Ziliwu, Mawarni, Famahato Lase, Mondang Munthe, and Jonisman Kristian Laoli. 2023. “Kemampuan Menerima Diri ( Self Acceptance ) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa.” 2(1): 203–10.